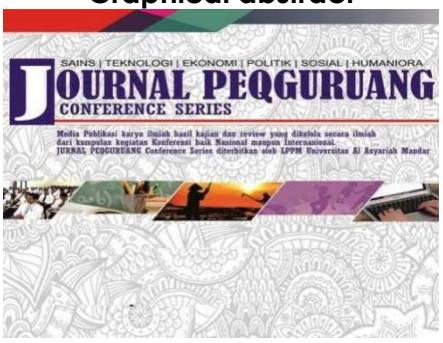
Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686-3472

JPCS
Vol. 8 No. 2 Nov. 2026

Graphical abstract



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SMPS CAHAYA CLARA KELAS VIII

[1]Haslinda, [1]Ahmad Al Yakin, [1] Abd. Rahman
[1]Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
haslindaferdy@gmail.com

Abstract

Pancasila and Civic Education (PPKn) instruction, which remains dominated by the lecture method, often renders students passive and hinders their deep conceptual understanding. This study aims to improve the active engagement and learning outcomes of eighth-grade students at SMPS Cahaya Clara in PPKn through the implementation of a constructivist approach. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted over three cycles, involving 25 eighth-grade students at SMPS Cahaya Clara, Sesenapadang District, Mamasa Regency, as research subjects. Data collection techniques utilized observation sheets to measure student engagement and written tests administered at the end of each cycle to assess learning outcomes. The results demonstrated a consistent improvement across every cycle. The students' mean score increased from 65 in Cycle I to 70 in Cycle II, and reached 75 in Cycle III. Classical learning mastery also saw a significant rise from 52% (13 students) in Cycle I to 76% (19 students) in Cycle II, and finally reached 88% (22 students) in Cycle III, surpassing the predetermined success indicator of 85%. In line with these findings, student learning activities and participation in group discussions improved from the "moderately active" category to "very active." Thus, the application of the constructivist approach is proven effective in enhancing both the engagement and PPKn learning outcomes of eighth-grade students.

Keywords: Constructivist Approach

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang masih didominasi metode ceramah kerap membuat siswa pasif dan kesulitan memahami konsep secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPS Cahaya Clara pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa kelas VIII SMPS Cahaya Clara, Kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa dan tes tertulis pada setiap akhir siklus untuk mengukur hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 65 pada Siklus I menjadi 70 pada Siklus II, dan mencapai 75 pada Siklus III. Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan signifikan dari 52% (13 siswa) pada Siklus I, menjadi 76% (19 siswa) pada Siklus II, dan mencapai 88% (22 siswa) pada Siklus III, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Sejalan dengan itu, aktivitas belajar dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok turut meningkat dari kategori cukup aktif menjadi sangat aktif. Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PPKn siswa kelas VIII.

Kata Kunci *: Pendekatan Konstruktivisme ke siswa*

Article history
DOI: 10.35329/jp.v8i2.7398
Received : *23-09-2026* | **Received in revised form :***25-10-2026* | **Accepted :** *24-11-2026*

1. PENDAHULUAN

Pembaruan kurikulum di Indonesia menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), proses pembelajaran idealnya diarahkan untuk mendorong siswa belajar aktif melalui kegiatan mencari tahu, menganalisis, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara bermakna. Melalui pengalaman belajar yang aktif, potensi siswa dalam berpikir kritis, logis, kreatif, dan demokratis dapat berkembang secara optimal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih sering terjebak pada rutinitas penyampaian materi secara abstrak melalui metode ceramah. Kondisi serupa ditemukan pada siswa kelas VIII SMPS Cahaya Clara, Kabupaten Mamasa. Berdasarkan observasi awal, guru masih mendominasi jalannya pembelajaran sehingga siswa cenderung bersikap pasif, sekadar mencatat, dan menghafal fakta tanpa memahami substansi materi maupun relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, keaktifan siswa dalam bertanya, berpendapat, dan berdiskusi masih tergolong rendah, yang berdampak langsung pada rendahnya capaian hasil belajar siswa.

Salah satu solusi pedagogis yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya (Piaget, 1970; Suparno, 2018). Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dengan informasi baru melalui eksplorasi, kolaborasi kelompok, dan pemecahan masalah nyata (Vygotsky, 1978; Trianto, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, **rumusan masalah** dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMPS Cahaya Clara pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan pendekatan konstruktivisme?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMPS Cahaya Clara pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan pendekatan konstruktivisme?

Selaras dengan rumusan masalah di atas, **tujuan penelitian** ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMPS Cahaya Clara dalam mengikuti pembelajaran PPKn melalui penerapan pendekatan konstruktivisme.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPS Cahaya Clara pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan pendekatan konstruktivisme.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara bersiklus. Mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Cahaya Clara, Kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 25 orang.

Prosedur Penelitian (Siklus I, II, dan III)

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan alur kegiatan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Tindakan:** Peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendekatan konstruktivisme (pada Siklus II dan III), lembar kerja kelompok, soal tes evaluasi, serta lembar observasi keaktifan siswa.
2. **Pelaksanaan Tindakan:** Guru melaksanakan skenario pembelajaran di kelas. Pada Siklus I, pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sebagai kondisi awal (*baseline*). Pada Siklus II dan III, guru menerapkan sintaks pembelajaran konstruktivisme yang meliputi empat fase: (a) *apersepsi dan eksplorasi fenomena* di sekitar lingkungan siswa, (b) *investigasi kelompok* untuk mengumpulkan data dan memecahkan studi kasus, (c) *presentasi solusi* dan diskusi antarkelompok, serta (d) *ekspansi/aplikasi konsep* dalam menyimpulkan materi.
3. **Observasi:** Pengamatan dilakukan secara kolaboratif selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat aktivitas, interaksi kelompok, dan partisipasi siswa.
4. **Refleksi:** Peneliti menganalisis data hasil tes dan catatan observasi pada setiap akhir siklus untuk mengevaluasi ketercapaian indikator keberhasilan serta merumuskan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif:

1. **Tes Hasil Belajar (Data Kuantitatif):** Menggunakan instrumen tes tertulis berbentuk soal uraian sebanyak 5 butir soal pada setiap akhir siklus untuk mengukur penguasaan konsep siswa (contoh indikator soal: *menjelaskan perbedaan mendasar antara Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa*).
2. **Observasi Keaktifan (Data Kualitatif):** Menggunakan lembar observasi terstruktur dengan skala penilaian 1–4 (1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik) yang mencakup lima dimensi utama, yaitu: (a) sikap religius dan menghargai pendapat, (b) gotong royong dan kerja sama kelompok, (c) bernalar kritis dalam mengajukan pertanyaan dan argumen, (d) kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta (e) partisipasi aktif mengemukakan pendapat di kelas. *(Kisi-kisi dan rubrik lengkap lembar observasi dicantumkan pada Lampiran)*.

Indikator Keberhasilan
Penerapan pendekatan konstruktivisme dinyatakan berhasil apabila memenuhi dua kriteria berikut:
1. Adanya peningkatan keaktifan belajar siswa selama proses diskusi kelompok dan tanya jawab pada kategori minimal **Baik**.
2. Siswa dinyatakan tuntas belajar secara individual apabila memperoleh nilai minimal **70** (sesuai KKM), dan penelitian dinyatakan berhasil secara klasikal apabila minimal **85%** dari jumlah keseluruhan siswa mencapai ketuntasan belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus di kelas VIII SMPS Cahaya Clara menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme secara bertahap dan konsisten mampu meningkatkan keaktifan belajar sekaligus hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Peningkatan ini tampak dari lonjakan nilai rata-rata kelas dari 65 pada Siklus I menjadi 70 pada Siklus II, dan mencapai 75 pada Siklus III, yang berbanding lurus dengan kenaikan persentase ketuntasan belajar klasikal dari 52% (13 siswa) menjadi 76% (19 siswa), hingga mencapai 88% (22 siswa) pada akhir siklus.

Pada **Siklus I**, rendahnya capaian hasil belajar (rata-rata 65) serta minimnya partisipasi siswa disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam kondisi ini, guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya berfungsi sebagai penerima pasif yang mendengarkan dan mencatat. Secara teoretis, kondisi ini bertentangan dengan hakikat belajar dalam perspektif konstruktivisme. Sebagaimana ditegaskan oleh Suparno (2018) dan Supardan (2015), pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta yang dapat ditransfer secara utuh dari pikiran guru ke dalam pikiran siswa, melainkan harus dibangun secara aktif oleh subjek pembelajar itu sendiri. Ketika materi PPKn khususnya konsep *Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa*—disajikan secara abstrak dan satu arah, siswa cenderung hanya mengandalkan hafalan jangka pendek (*rote learning*). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami esensi nilai-nilai Pancasila serta gagal mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Memasuki **Siklus II**, mulai terlihat pergeseran paradigma pembelajaran seiring diterapkannya langkah-langkah pendekatan konstruktivisme. Kenaikan nilai rata-rata menjadi 70 dan ketuntasan belajar mencapai 76% dapat dijelaskan melalui teori **konstruktivisme kognitif Jean Piaget**, khususnya mekanisme *asimilasi*, *akomodasi*, dan *ekuilibrasi*. Pada tahap pendahuluan dan eksplorasi, guru memantik skema kognitif awal siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka. Ketika siswa dihadapkan pada studi kasus mengenai arti penting Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*) yang mendorong rasa ingin tahu siswa untuk mencari jawaban. Melalui proses diskusi dan investigasi, siswa mengasimilasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, atau mengakomodasikan struktur berpikirnya sehingga terbentuk pemahaman konsep yang lebih utuh dan bermakna (Nurhadi, 2021; Supardan, 2023). Meskipun demikian, hasil refleksi Siklus II menunjukkan bahwa keaktifan belum merata sepenuhnya karena sebagian siswa masih merasa canggung dalam menyampaikan argumen dan cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan.

Lonjakan hasil belajar dan keaktifan yang paling optimal terjadi pada **Siklus III**, di mana rata-rata kelas mencapai 75 dengan ketuntasan klasikal 88% (melampaui indikator keberhasilan 85%). Pada siklus ini, perbaikan tindakan difokuskan pada pengamatan langsung fenomena nyata di lingkungan sekolah yakni mengidentifikasi perilaku yang sesuai maupun tidak sesuai dengan

nilai-nilai Pancasila—serta pemerataan peran dalam kelompok. Keberhasilan pada tahap ini sangat erat kaitannya dengan prinsip **konstruktivisme sosial Lev Vygotsky**, terutama konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Dalam kerangka Vygotsky, perkembangan kognitif siswa berkembang pesat melalui interaksi sosial dengan orang lain yang lebih kompeten sebelum pengetahuan tersebut terinternalisasi secara individual.

Selama kerja kelompok berlangsung di Siklus II dan III, terjadi dinamika interaksi multi-arah yang memperkaya proses belajar siswa melalui beberapa mekanisme utama:

1. **Proses *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya):** Pembagian kelompok yang heterogen memungkinkan siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi membantu menjelaskan konsep yang sulit kepada rekan sekelompoknya menggunakan bahasa sebaya yang lebih mudah dipahami. Sebaliknya, bagi siswa yang menjelaskan, aktivitas ini memperkuat penguasaan konsep mereka sendiri.
2. **Negosiasi Makna dan Konflik Sosiokognitif:** Saat kelompok mendiskusikan temuan perilaku di lingkungan sekolah, muncul perbedaan sudut pandang antar-anggota kelompok. Proses beradu argumen, saling mengoreksi, dan menyepakati kesimpulan bersama melatih dimensi bernalar kritis dan sikap saling menghargai pendapat.
3. **Peran Guru sebagai Fasilitator (*Scaffolding*):** Guru tidak lagi mendominasi kelas dengan ceramah, melainkan berkeliling memberikan bantuan bertahap (*scaffolding*) berupa pertanyaan penuntun ketika kelompok mengalami kebuntuan. Bantuan ini secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprianto (2025) serta Suyono dan Hariyanto (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran PPKn karena karakteristik materinya yang sarat nilai dan sikap. Melalui pengalaman langsung mengamati lingkungan dan berdiskusi secara kolaboratif, siswa tidak hanya memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dimensi profil pelajar seperti bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme terbukti mampu mengubah iklim kelas dari yang semula pasif menjadi interaktif, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

sebagai dasar Negara dan pandangan hidup.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus di kelas VIII SMPS Cahaya Clara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn, yang ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi siswa dalam mengamati fenomena, berdiskusi dalam kelompok, mengajukan pertanyaan kritis, serta mempresentasikan hasil pemecahan masalah.
2. Penerapan pendekatan konstruktivisme terbukti efektif meningkatkan hasil belajar PPKn siswa, dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 65 pada Siklus I menjadi 70 pada Siklus II dan 75 pada Siklus III, serta peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 52% menjadi 76% hingga mencapai 88% pada Siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Aprianto, D. (2025). Implementasi pembelajaran aktif dalam penguatan karakter kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 15–24.

Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Insan Cendekia.

Dimyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hardiman, F. B. (2023). *Membumikan Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Ibrahim, M. (2002). *Teori Belajar Konstruktivisme (Modul Bio-B-02)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Nurhadi. (2021). *Pembelajaran Kontekstual Konstruktivisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Pranoto, S. (2022). *Relevansi Pancasila sebagai Pandangan Hidup di Abad ke-21*. Yogyakarta: Deepublish.

Supardan, D. (2015). *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supardan, D. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Jakarta: Bumi Aksara. Suparno, P. (2018). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Suryadi, A. (2023). *Pancasila: Identitas dan Pandangan Hidup Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya